

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERSPEKTIF PEMBINAAN BAHASA

Pardi Suratno

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

1. Pengantar

Kehidupan masyarakat pada era ini cenderung mengedepankan demokrasi. Demokrasi yang menonjolkan wacana keterbukaan sangat dikuasai oleh bahasa. Meski perilaku nonverbal penting, kemampuan verbal yang menyampaikan berbagai gagasan di dalam dinamika suatu masyarakat (Hoed, 2000:81). Dalam masyarakat Indonesia, orang cenderung merendahkan diri. Hal tersebut tecermin dalam kata-kata yang diungkapkan, misalnya dalam menyampaikan kritik. Kritik yang pada masa lalu disampaikan secara halus atau sindiran, pada masa sekarang telah mengalami perubahan. Hal tersebut terjadi seiring dengan perkembangan pola pikir masyarakat dalam menghadapi atau menyikapi perkembangan masyarakat dunia.

Bahasa bukanlah sekadar persoalan semantik, melainkan juga berkaitan dengan persoalan logika, estetika, dan etika. Seseorang yang berpikir dengan teratur akan tercermin dalam ekspresi bahasa yang teratur pula. Ekspresi yang menarik menunjukkan kesanggupan berbahasa untuk menerjemahkan imajinasi. Ketepatan berbahasa seperti itu tidak hanya mencerminkan disiplin, tetapi juga keintelektualan. Komunikasi pada tingkat yang lebih bermartabat bukan lagi sekedar asal saling mengerti, melainkan juga harus menyiratkan makna yang luhur, benar, dan indah.

Seseorang yang berpengetahuan luas, biasanya memiliki perbendaharaan kata yang relatif banyak jumlahnya. Perbendaharaan kata tersebut dapat diperoleh melalui pergaulan, pendidikan,

membaca, melihat tayangan televisi, dan sebagainya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, situasi sosial-politik, ekonomi yang tidak stabil akan ikut mendorong penggunaan bahasa yang lebih kompleks dalam pilihan ragam bahasanya.

Munculnya kosakata-kosakata yang bernuansa kekerasan tampak meningkat seiring dengan perkembangan situasi sosial-politik yang tidak stabil. Terpuruknya ekonomi masyarakat juga telah memicu munculnya penggunaan bahasa yang menunjukkan kekerasan (*verbal violence*). Hal tersebut diperparah dengan adanya kesenjangan sosial yang sangat tajam.

Bagi bangsa Indonesia, bahasa yang dapat memegang peran dalam upaya mempersatukan bangsa, yaitu bahasa Indonesia. Sebab bahasa Indonesia merupakan salah satu komponen nasionalisme Indonesia (Gunarwan, 2000:51). Menurut Fishman, "*language serves a link with 'the glorious past' and with authenticity*" (Fasold, 1984:3). Bahasa bukanlah sekadar wahana sejarah suatu nasionalitas; bahasa merupakan sejarah itu sendiri. Bahkan, dominasi dan relasi kekuasaan juga dioperasionalkan melalui bahasa.

Dalam edisi ke-16 versi elektronik *Ethnologue : Languages of the World* disebutkan bahwa terdapat 10 bahasa yang terbanyak penuturnya di dunia. Dari ke-10 bahasa tersebut bahasa Indonesia menduduki peringkat ke-9 yang penuturnya terbanyak di dunia. Urutan posisi tersebut adalah (1) bahasa Mandarin, (2) bahasa Inggris, (3) bahasa Hindi, (4) bahasa Spanyol, (5) bahasa Rusia, (6) bahasa Arab, (7) bahasa Bengali (penduduk Bangladesh), (8) bahasa Portugis, (9) bahasa Indonesia, dan (10) bahasa Prancis.

Hingga kini, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang berkembang. Bahasa Indonesia terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing. Meskipun dituturkan oleh lebih dari 90 persen warga Indonesia, bahasa Indonesia bukan merupakan bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya. Sebagian besar warga Indonesia

menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada di Indonesia sebagai bahasa ibu mereka. Uniknya, salah satu bahasa ibu di Indonesia, yakni bahasa Jawa, menempati urutan ke-14 penutur terbanyak. Bahasa Jawa posisinya berada di atas bahasa Korea, Vietnam, Tamil, dan Italia (*Republika*, Senin, 12 Sep 2011). Menilik posisi bahasa Indonesia yang relatif cukup banyak pendukungnya tersebut, sudah seharusnya kita memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Keadaan ekonomi bangsa Indonesia yang terpuruk karena digoncang berbagai macam krisis telah mengakibatkan kehidupan masyarakat Indonesia rentan terhadap perselisihan. Permasalahan-permasalahan sosial, konflik antarelite politik telah memudahkan timbulnya ketegangan, baik antarindividu maupun antarkelompok. Sempitnya lapangan kerja, mahalnya biaya pendidikan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, melimpahnya tenaga kerja terdidik yang tidak terserap ke dalam lapangan kerja, ketimpangan sosial yang sangat tajam, dan rendahnya penghasilan petani yang merupakan mata pencaharian sebagian besar masyarakat Indonesia telah ikut memicu munculnya tindak kekerasan, baik kekerasan fisik (*physical violence*) maupun kekerasan simbolik (*symbolic violence*). Kekerasan simbolik pun telah lama berlangsung, baik yang berbentuk kekerasan verbal (*verbal violence*) maupun kekerasan dengan simbol nonverbal (*nonverbal symbolic violence*).

Belum membaiknya kehidupan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi pada bangsa ini juga telah memicu meningkatnya penggunaan bahasa yang menunjukkan kekerasan atau bahasa yang kurang/tidak santun. Bahasa yang kurang/tidak santun tersebut kadang-kadang digunakan oleh, baik kelompok/individu tidak/kurang terdidik maupun terdidik dengan status sosial, baik rendah, menengah maupun tinggi dalam bidang sosial, politik, ekonomi, bahkan pendidikan. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang kurang/tidak santun telah digunakan oleh hampir semua lapisan

masyarakat. Paparan ini bertujuan memaparkan penggunaan bahasa yang kurang/tidak santun dan menjelaskan upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk mengondisikan kesantunan berbahasa dalam masyarakat.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal (misalnya: norma, nilai, adat-istiadat, gaya berbahasa, dan perilaku keseharian). Yang termasuk *faktor eksternal*, misalnya berupa kemajuan teknologi informasi yang telah menyebabkan dunia tanpa batas (*borderless world*). Dalam proses benturan budaya pada dunia tanpa batas itu, termasuk pengaruh bahasa asing yang tidak bebas dari misi budaya asing, akan menembus batas ruang dan geografis bangsa Indonesia. Proses pembudayaan semacam ini akan memengaruhi persepsi dan pola pikir. Adapun faktor internalnya, antara lain, (1) tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan berpengaruh pada peningkatan pola pikir dan perilaku yang tentunya lebih rasional, termasuk dalam pengungkapan bahasa, (2) situasi sosio-kultural dari perilaku sentralisasi kekuasaan dapat mengakibatkan kebebasan berpikir dan berpendapat, serta bernalar sangat lemah, dan (3) fenomena ancaman luntarnya budaya di tengah-tengah gencarnya suguhan budaya asing melalui media cetak dan elektronik dewasa ini. (Laksono, 1998:111).

3. Skala Kesantunan Berbahasa

Terkait dengan kesantunan berbahasa terdapat sejumlah linguis berpendapat, terutama terkait dengan skala kesantunan berbahasa, misalnya Leech, Brown-Levinson.

Kesantunan Berbahasa Menurut Leech (1) *cost-benefit scale* (skala ini mengacu pada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur. Semakin merugikan dampak tuturan itu bagi penutur, tuturan itu dianggap semakin santun. Begitu

pula sebaliknya), (2) *optionality scale* (skala ini mengacu pada banyak sedikitnya alternatif pilihan yang disampaikan penutur), (3) *indirectness scale* (skala ini mengacu pada langsung atau tidaknya suatu maksud dikemukakan. Tuturan dianggap sopan bila disampaikan tidak secara langsung), (4) *authority scale* (skala ini mengacu pada hubungan status sosial antara penutur dan petutur), dan (5) *social distance scale* (skala ini mengacu pada hubungan sosial antara penutur dan penutur yang terlibat dalam pertuturan, (Leech, 1983: 123—125).

Skala Kesantunan Menurut Brown dan Levinson adalah (1) *social distance between speaker and hearer* (skala ini ditentukan oleh usia, jenis kelamin, latar belakang sosiokultural seseorang), (2) *the speaker and hearer relative power* (skala ini ditentukan oleh kedudukan asimetrik antara penutur dan petutur), dan (3) *the degree of imposition associated with the required expenditure of good or services* (skala ini berdasarkan pada kedudukan relatif peserta tutur dalam pertuturan yang sesungguhnya, (Brown and Levinson, 1987:74).

4. Membangun Bangsa melalui Kesantunan Berbahasa

Halliday mengemukakan bahwa ragam bahasa secara umum dibedakan menjadi dua dimensi, yaitu dimensi pengguna (*user*) dan dimensi penggunaan (*use*) (1968:35). Ketika berbahasa, penutur perlu mempertimbangkan norma-norma yang berlaku dalam budaya masyarakat setempat. Dalam berinteraksi penutur perlu memiliki kompetensi komunikatif. Kompetensi tersebut mencakupi hal-hal berikut.

(1) Pengetahuan linguistik

Pengetahuan linguistik termasuk keterampilan menggunakan bahasa merupakan hal penting bagi penutur agar penutur dapat berkomunikasi dengan baik.

(2) Keterampilan berinteraksi

Keterampilan berinteraksi penting dikuasai untuk menghindari kegagalan komunikasi.

(3) Pengetahuan kebudayaan

Pengetahuan kebudayaan perlu dimiliki untuk menjaga keharmonisan berkomunikasi sehingga tidak timbul salah faham dan perasaan tersinggung (Saville-Troike, 1982).

Komunikasi dapat menjadi miskomunikasi bila penutur tidak menguasai latar belakang kebudayaan petutur (Gunarwan, 2003:7). Oleh karena itu, dalam bertutur perlu mengindahkan norma budaya setempat. Sistem tindak berbahasa menurut norma-norma budaya tersebut dikenal dengan istilah etika berbahasa atau tata cara berbahasa (*linguistic etiquette*).

Bahasa merupakan alat komunikasi antarmanusia dan kerangka berpikir memiliki keterkaitan dengan perilaku manusia. Perilaku yang tidak santun ataupun kekerasan dapat terjadi sebagai akibat penggunaan kekerasan verbal atau bahasa yang kurang/tidak santun. Penggunaan bahasa yang kurang/tidak santun tersebut dapat menimbulkan perselisihan, tidak stabilnya psikologis pada orang yang dikenai, misalnya, perasaan takut, radikal, ekstrem, berontak, dendam, marah, ataupun sakit hati yang pada akhirnya dapat menimbulkan kekerasan fisik. Penggunaan bahasa yang kurang/tidak santun dapat dilakukan oleh individu yang berhadapan dengan individu lain, ataupun massal (*mass violence*). Penggunaan bahasa yang kurang/tidak santun yang bersifat massal sering memanfaatkan tulisan-tulisan pada pamflet ataupun spanduk untuk mengungkapkan aspirasi pengunjuk rasa. Penyampaian aspirasi bersifat massal dengan menggunakan bahasa yang kurang/tidak santun tersebut dapat menimbulkan disintegrasi bangsa.

Kata-kata memiliki kekuatan yang dahsyat untuk memengaruhi. Kata-kata bukan sekadar rangkaian fonem-fonem, melainkan juga mengandung muatan beban (Paisak, 2003: 140). Sebagai contoh, guru memberikan perintah kepada siswanya untuk membuat naskah pidato

maka siswa akan memberikan tanggapan atas perintah tersebut. Contoh lain, pemerintah mengeluarkan pengumuman libur bagi PNS maka PNS pada hari yang telah ditetapkan tersebut tidak akan masuk kerja. Contoh lain lagi, kepala negara mengumumkan perang. Perangpun terjadi. Maka dengan adanya perang tersebut, keamanan dan kenyamanan kehidupan manusia dapat terusik. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa kata-kata mengandung muatan yang dapat mengubah tatanan kehidupan manusia.

Prinsip kesantunan menganjurkan bahwa komunikasi verbal dilahirkan dengan santun bijaksana, mudah dipahami, murah hati, rendah hati, cocok, dan simpatik. Bertutur kasar menyinggung perasaan orang lain, melecehkan, menghina, merendahkan merupakan penyimpangan terhadap prinsip kesantunan. Adanya penyimpangan terhadap prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dapat menimbulkan perilaku atau tindak kekerasan.

Untuk menuju kesantunan sosial, dalam berkomunikasi verbal perlu mematuhi prinsip-prinsip kerjasama dan kesantunan berbahasa. Dengan menggunakan bahasa yang santun, tidak menyinggung perasaan individu/kelompok lain, bahasa yang mencerminkan cermat logika, keruntutan berpikir, dan memfungsikan bahasa sebagai alat untuk bekerja sama akan terbentuk hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, terjadinya konflik dapat diminimalkan dan perpecahan atau disintegrasi dapat dihindari.

Mengenai kesantunan berbahasa Poedjosoedarmo menulis "Language Etiquette in Indonesian" dalam *Spectrum* (1978). Dalam tulisan tersebut beliau menjelaskan bahwa norma sopan santun bahasa ini hendaknya penutur (P1) bersikap ramah, bersedia mendengarkan dan menanggapi petutur (P2), tidak memfokuskan perhatian pada dirinya sendiri, berkata benar dan tidak bohong. P1 memberikan perhatian penuh pada P2/P3, menyesuaikan bahasa yang digunakan P2/P3 dengan memperhatikan tingkat tutur, serta tindak tutur, menyenangkan P2/P3. Penutur hendaknya memperhatikan juga

peristiwa tutur, berbicara sesuai dengan situasi, tujuan, dan topik. Gaya tutur formal atau informal juga hendaknya dipilih yang sesuai. Penutur menggunakan instrumen yang sesuai, yaitu lisan, tulis, elektronik, suara (keras/lemah/sedang), atau gerak tubuh. Penutur hendaknya menggunakan tindak tutur secara efisien, hanya menyampaikan pokok-pokoknya, paragraf/kalimatnya singkat, wacana/ujarannya jelas, masuk akal, mengandung keutuhan, saling berhubungan, dan implikturnya tidak terlalu jauh dengan topik. Tuturan disampaikan secara lancar, mudah dipahami. Bila digunakan idiom/metafora, hendaknya idiom/metafora yang mudah. Selain itu, irama tutur juga hendaknya tepat.

Penutur hendaknya mempunyai cara untuk menunjukkan kemampuan memberikan instruksi, mengajukan pertanyaan, permohonan, kritik, penolakan, membuat humor, dan sebagainya. Penutur dapat menyampaikan tuturannya dalam bentuk tuturan langsung ataupun tak langsung. Yang merupakan bentuk tuturan tak langsung, misalnya, kritik yang dikemas dalam bentuk ironi. Menurut Leech (1993:227), melalui ironi sikap-sikap agresif dapat tersalurkan dalam bentuk verbal yang tidak seberbahaya serangan langsung, seperti kritik, penghinaan, ancaman, dan sebagainya.

Dulu budaya kritik dianggap tabu, kini telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Konflik politik di Indonesia, baik secara vertikal maupun horisontal telah memengaruhi sikap masyarakat dalam merespons hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Pengaruh yang membawa perubahan pada sikap masyarakat itu tidak hanya menyebabkan masyarakat mudah bertindak anarki, tetapi juga memunculkan penggunaan bahasa yang kurang/tidak santun. Bahasa yang kurang/tidak santun yang awalnya hanya layak digunakan antarkalangan kurang berpendidikan, kini telah bergeser penggunaannya. Dengan orang yang seharusnya dihormati, misalnya kepala negara, bahasa yang kurang/tidak santun pun muncul sebagai akibat ketidakpuasan rakyat. Misalnya kata *diseret* yang menyatakan

makna 'ditangkap' memperlihatkan penggunaan bahasa yang tidak santun. Kalimat *Apa tidak bosan kamu sampek tuek jadi presiden* yang merupakan judul sajak juga memperlihatkan ketidaksantunan dalam berbahasa. Penggunaan kata-kata *sampek tuek* (bahasa Jawa) mencerminkan pilihan kata-kata yang tidak santun.

Menurut Purwadi, tradisi kritik terhadap kekuasaan yang dilakukan secara terang-terangan dalam budaya Jawa dinilai terlalu berisiko. Ada tiga kelas sosial yang berkaitan dengan praktek kritik, yaitu *dhupak bujang*, *esem bupati*, dan *sasmita narendra*. Kelas *bujang* 'pelayan atau buruh' cara mengkritiknya bisa dengan *dhupak* 'tendangan'. Buruh tidak akan peduli terhadap kritik keras, yang penting upahnya terpenuhi. Kelas yang setingkat dengan bupati, cara mengkritiknya cukup dengan *esem* 'senyuman'. Bila hal itu tidak ditanggapi, rakyat akan menggunakan kata-kata *plesetan*. Budaya *plesetan* ini merupakan ekspresi puncak dari kritikan rakyat yang sudah tidak tahan terhadap hal-hal yang dianggap mengecewakan. Untuk *narendra* 'raja', kritik tidak diekspresikan dengan senyuman atau kata-kata denotatif, tetapi dengan *sasmita* 'lambang atau simbol halus yang bermakna konotatif. Misalnya, *kali ilang kedhungge, pasar ilang kumandhange* 'sungai hilang kedalamannya, pasar hilang keramaiannya'. Kritik terhadap ketimpangan masyarakat dan kesewenang-wenangan kekuasaan dilakukan secara sangat halus oleh Pujangga Yasadipura dalam *Serat Wicara Keras* dan Ranggawarsita dalam *Serat Kalatida* (Purwadi, 2001:30—33).

Berkaitan dengan penyampaian tuturan tersebut hendaknya penutur membiasakan diri menggunakan kata-kata yang baik, tidak mengandung muatan makna yang dapat menyinggung perasaan orang lain, memilih dan menyusun kata-kata yang mencerminkan cermat logika dan ekonomis. Karena penggunaan bahasa, dapat mencerminkan performansi seseorang. Kata-kata yang dipilih secara cermat dan memperhatikan nilai-nilai kesantunan dapat membawa pengaruh positif pada suasana batin pembaca atau pendengarnya.

Melalui bahasa semua komponen bangsa berkesempatan menjalin hubungan maupun bekerja sama. Untuk itu, perlu dikembangkan sikap berbahasa yang mengandung kesantunan, cermat, dan ekonomis.

5. Upaya-Upaya Mengondisikan Kesantunan Berbahasa

Untuk mengondisikan kesantunan berbahasa dalam masyarakat dilakukan upaya-upaya, antara lain, (1) menciptakan iklim tertib berbahasa melalui proses belajar-mengajar, (2) memberikan keteladanan penggunaan bahasa yang santun, dan (3) memberikan pengajaran sastra yang bermuatan kesantunan berbahasa. Hal tersebut perlu didukung oleh pemerintah, swasta, dan masyarakat. Pendek kata, upaya membangun budaya santun berbahasa perlu didukung oleh semua elemen bangsa.

6. Sastra sebagai Media Pendidikan Kesantunan Berbahasa

Penulis memandang perlu untuk menyampaikan pemikiran terkait dengan peran sastra dalam pendidikan kesantunan berbahasa. Karya sastra Indonesia—juga termasuk sastra lokal atau daerah—sering dipandang memiliki fungsi sebagai media pendidikan atau pembangunan karakter. Salah satu karakter adalah pentingnya budaya santun dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Pandangan itu perlu dipahami secara dinamis sesuai dengan hakikat sastra dan bahasa yang selalu mengalami dinamika.

Pada tempo dahulu semua sepaham bahwa karya sastra digubah oleh seseorang yang memiliki wawasan memadai dalam hal budaya. Maka dari itu, karya yang dilahirkan dapat dipastikan mengandung pesan pendidikan, termasuk santun dalam berbahasa. Salah satu ukuran kualitas karya sastra pada masa awal adalah etika. Kita dapat mencermati novel Indonesia-atau Jawa—pada masa awal abad XX, misalnya *Layar Terkembang*, *Siti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, *Salah Pilih*, *Saking Papa Dumugi Mulya*, *Gawaning Wewatekan*, *Katresnan*, dan *Pameleh*.

Akan tetapi, seiring dengan perubahan zaman dan kesadaran pengarang, karakter karya sastra mulai bergeser. Tidak semua karya yang ditampilkan atau dicipta dapat dikategorikan sebagai karya yang berkualitas. Bahkan, terdapat kesan bahwa sastra itu sekadar media sehingga tergantung pihak yang memanfaatkan media itu untuk berbagai tujuan atau kepentingan. Sastra tidak ubahnya dengan televisi, internet, dan koran. Tujuan pengaranglah yang menentukan citra dari karya sastra itu.

Karya sastra merupakan media untuk memengaruhi kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa. Kehadiran karya sastra itu memiliki dua fungsi, yakni (1) fungsi merefleksi situasi masyarakat dan bangsa dan (2) memproyeksikan kehidupan masyarakat dan bangsa. Kedua fungsi itu sangatlah tipis perbedaannya. Oleh karena itu, ketika pengarang menggubah karya hendaknya berpikir dampak terhadap masyarakat dan bangsa. Dalam kehidupan modern dan tanpa batas seperti sekarang ini, kadang-kadang, terjadi penilaian yang latah. Sebagai contoh, setiap karya sastra yang berani menyampaikan sesuatu yang sebelumnya tabu dipandang sebagai karya inovatif. Penilaian inovatif itu tanpa memperhatikan dampak karya terhadap masyarakatnya. Berdasarkan hal itu, perlu dilakukan pemahaman yang komprehensif atas penilaian karya yang inovatif itu. Jika dikaitkan dengan dampak, apakah kita beramai-ramai mengatakan bahwa cerpen-cerpen Djena Maesa Ayu yang terbit 2004 berjudul *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)*?

Dalam pandangan seperti itu, dunia pendidikan harus berhati-hati ketika memilih karya sastra sebagai bahan pembelajaran. Tidak semua novel, cerpen, puisi, drama, cerita bersambung, komik, dan cerita anak memiliki tanggung jawab yang memadai terhadap dampak bagi peserta didik. Layaknya acara di televisi, tidak semua tayangan televisi dapat ditonton oleh kalangan anak-anak. Layaknya surat kabar tidak semua berita yang ditampilkan sesuai dengan semua tingkat usia pembaca. Oleh karena itu, guru perlu berhati-hati dalam

memanfaatkan karya sastra sebagai media pembelajaran. Semua keputusan terhadap pemilihan media karya sastra perlu mempertimbangkan pemakaian bahasa, nilai yang disodorkan oleh pengarang, dan dampak dari karya sastra itu bagi pembaca, yakni siswa termasuk guru. Saya mengutipkan beberapa pemakaian bahasa dalam cerita pendek Djenaar Maesa Ayu (cerpen berjudul "Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)", "Mandi Sabun Mandi", dan "Menyusu Ayah") sekadar sebagai bahan renungan bagi pendidik yang merupakan *orangtua angkat* bagi siswa di sekolah.

7. Penutup

Penggunaan bahasa yang kurang/tidak santun dalam masyarakat biasanya berbentuk mengecam, mengancam, merendahkan, mengkritik, arogansi, melecehkan, menghina, memprotes, menyindir, menuntut, memperingatkan, melarang, menyampaikan keinginan, dan mengeluh. Prinsip kesantunan menganjurkan bahwa komunikasi hendaknya dilakukan dengan santun, bijaksana, mudah dipahami, murah hati, rendah hati, cocok, dan simpatik. Dengan menggunakan bahasa yang santun, tidak menyinggung perasaan individu/kelompok lain, bahasa yang mencerminkan kecermatan berlogika, keruntutan berpikir, dan memfungsikan bahasa sebagai alat untuk bekerja sama dapat membentuk hubungan sosial yang harmonis. Penutur hendaknya membiasakan diri menggunakan kata-kata yang baik, tidak mengandung muatan makna yang dapat menyinggung perasaan orang lain, memilih dan menyusun kata-kata yang mencerminkan cermat logika dan ekonomis. Karena penggunaan bahasa dapat mencerminkan performansi seseorang.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 2000. "Peran Bahasa sebagai Pemersatu Bangsa." Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Kajian Serba Linguistik: untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya dan PT BPK Gunung Mulia.
- Gunarwan, Asim. 2003. "Komunikasi Verbal: Tinjauan sosiolinguistik dan pragmatik. Makalah pada PIBSI 7—8 Oktober 2003. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Halliday, M.A.K. 1968. "The Users and Uses of Language." Dalam J.A. Fishman. Editor. *Reading in the Sociology of Language*. The Hague-Paris: Mouton.
- Hoed, B.H. 2000. "Sebuah Reformasi Budaya telah Terjadi: Sebuah Renungan Linguistik". Dalam Bambang Kaswanti Purwo. Editor. *Kajian Serba Linguistik*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
<http://tahulebihdalam.blogspot.com/2011/07/10-bahasa-terbesar-di-dunia-bahasa.html#ixzz2EKZfDyUg>.
- Laksono, H.R. Agung. 2000. "Sumpah Pemuda dan Jati diri Generasi Muda." Dalam Hasan Alwi, Dendy Sugono, dan Abdul Rozak Zaidan. Penyunting. *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi: Pemantapan Peran Bahasa sebagai Sarana Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Terjemahan M. D. Oka. 1983. *The Principles of Pragmatics*. London: Longman Group UK.
- Paisak, Taufik. 2002. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Quran*. Bandung: Mizan.

SESI DISKUSI

1. Pertanyaan dari Dra. Sri Hastuti Lastyawati, MPd. (SMKN 4 Surakarta)

Mohon diberikan contoh bahasa yang wajib dipakai dan wajib dihindari dalam kesantunan berbahasa sesuai adat timur dan pergaulan internasional.

Jawaban:

Berbahasa yang baik itu berbahasa sesuai dengan lingkungannya. Budaya timur memiliki gaya budaya yang agak berbeda dengan barat. Pada prinsipnya, penutur harus memperhataikan sikap dan budaya lawan tutur agar terjadi komunikasi yang baik. Oleh karena itu, perbedaan budaya perlu diperhatikan oleh penutur agar tidak mengalami kendala dalam berkomunikasi. Sebagai contoh, dalam budaya Jawa untuk menyapa orangtua atau orang yang lebih tua perlu memakai sapaan yang tepat. Hal itu berbeda dengan bertutur dalam bahasa Inggris. Orangtua atau orang yang lebih tua tidak tepat disapa dengan kata kamu (dalam bahasa Inggris you). Dalam bahasa Jawa memakai sapaan sampeyan atau panjenengan. Dalam bahasa Indonesia juga kurang tepat menyapa dengan kamu. Sebaiknya, kita gunakan kata Bapak atau Ibu. Untuk orang kedua, sapaan Anda juga tidak tepat untuk semua lawan bicara. Kata Anda hanya tepat untuk lawan bicara yang lebih rendah jabatannya, lebih muda umurnya, lebih rendah tingkat pendidikannya, dan sejenisnya.

2. Pertanyaan dari Moh. Kosim (SMP Muh. 5 Surakarta)
 - a. Mengapa EYD tidak dimasukkan ke dalam kurikulum dalam menulis sehingga anak/siswa sudah terpengaruh bahasa SMS menjadi cara menulis keseharian dan salah tulis jadi kebiasaan.
 - b. Dengan kesantunan berbahasa sebaiknya dimasukkan lagi pragmatism.

- c. Sastra sebaiknya dijadikan materi tersendiri.

Jawaban:

- a. Ejaan yang Disempurnakan tidak masuk kurikulum karena telah menyatu dengan materi pengajaran bahasa Indonesia.
 - b. Saya setuju materi pengajaran bahasa Indonesia (juga bahasa Jawa) juga memasukkan kesantunan berbahasa dalam kerangka pemanfaatan bahasa sebagai media komunikasi.
 - c. Usulan itu sudah lama disampaikan oleh sejumlah guru dan pakar, termasuk dalam forum Kongres Bahasa Indonesia. Namun, sampai sekarang belum terwujud. Menurut saya, jika disatukan dengan pengajaran bahasa pun tidak terlalu salah dengan catatan materi sastra benar-benar disiapkan dengan rapi. Misalnya, guru bahasa juga dibekali pengetahuan sastra secara memadai, jam pengajaran sastra memadai, dan sebagainya. Idealnya memang pengajaran sastra berdiri sendiri di luar pengajaran bahasa.
3. Pertanyaan dari Fathur Rochim (SMPN 1 Ngemplak)
- a. Faktor apa saja yang menyebabkan ketidaksantunan dalam penggunaan bahasa?
 - b. Upaya apa saja yang bisa dilakukan untuk mengajak masyarakat pemakai bahasa untuk berkesantunan dalam berbahasa?

Jawaban:

- a. Faktor yang memengaruhi kesantunan, antara lain, adalah (a) budaya, (b) sikap seseorang dalam memosisikan orang lain (lawan bicara), (c) pembelajaran bahasa, dan (d) lain-lain. Faktor itu juga yang memengaruhi kesantunan seseorang dalam berbahasa. Tingkang intelektual, wawasan, pengalaman, dan kebiasaan hidup seseorang juga turut membentuk kesantunan berbahasa.

- b. Upaya yang dapat dilakukan adalah pendidikan yang membentuk seseorang dalam berperilaku santun. Pendidikan berperilaku santun itu perlu dibiasakan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan dunia sekolah. Jadi, sesungguhnya, kesantunan berbahasa itu bagian tidak terpisahkan dari kesantunan perilaku seseorang atau masyarakat. Dengan demikian, berawal dari kesantunan berbahasa dapat membangun kesantunan sikap, kesantunan berkendara di jalan raya, kesantunan politik, dan sebagainya.